

Tadabur (Tahlil dan Duha Bersama) sebagai Sarana Ekspresi Cinta kepada Allah dan Orang Tua: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Negeri 3 Kebumen

Mustoleh, M.Pd.

Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, MI Negeri 3 Kebumen
Surel: ziddan3@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menuntut madrasah menghadirkan nilai cinta dalam budaya sekolah, bukan hanya dalam dokumen kurikulum. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan Tadabur (Tahlil dan Duha Bersama) di MI Negeri 3 Kebumen serta menganalisis relevansinya dengan nilai Panca Cinta KBC dan pembentukan karakter *birrul walidain*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif penulis sebagai guru, dokumentasi program, dan catatan tanggapan wali murid, kemudian dianalisis melalui tahap kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tadabur yang dilaksanakan setiap Jumat pukul 07.00–07.20 WIB terdiri atas tiga rangkaian, yaitu salat Duha berjamaah, pembacaan tahlil dan istigashah, serta doa bersama untuk orang tua dan guru. Rangkaian tersebut mewujudkan nilai Cinta Allah dan Rasul-Nya serta Cinta Diri dan Sesama Manusia, dan dari perspektif Sejarah Kebudayaan Islam melanjutkan keteladanan Rasulullah saw. dan tradisi dakwah Walisongo. Dampak yang teramati meliputi ketenangan dan kesiapan belajar, tumbuhnya empati, kedisiplinan tanpa paksaan, serta sinergi madrasah dan orang tua. Kajian ini merekomendasikan Tadabur sebagai model pembiasaan berbasis KBC yang dapat diadaptasi madrasah lain.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta; Panca Cinta; pembiasaan; salat Duha; *birrul walidain*

Abstract

*The Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta, KBC) requires madrasahs to embody love in school culture, not merely in curriculum documents. This article describes the implementation of the Tadabur habituation program (communal tahlil and Duha prayer) at MI Negeri 3 Kebumen and analyses its relevance to the KBC Panca Cinta values and the formation of *birrul walidain* (filial devotion). A descriptive qualitative case study design was used. Data were gathered through the author's participant observation as a teacher, program documentation, and notes on parents' responses, and were analysed through data condensation, display, and conclusion drawing. Tadabur, held every Friday from 07.00 to 07.20, consists of congregational Duha prayer, recitation of tahlil and istighatsah, and collective prayers for parents and teachers. These activities embody love of Allah and His Messenger and love of self and others, and, from an Islamic cultural history perspective, continue the example of the Prophet and the Walisongo tradition. Observed outcomes include calmness and learning readiness, growing empathy, discipline without coercion, and closer school–parent collaboration. Tadabur is recommended as a KBC-based habituation model that other madrasahs can adapt.*

Keywords: Love-Based Curriculum; Panca Cinta; habituation; Duha prayer; *birrul walidain*

1. PENDAHULUAN

Madrasah ibtidaiyah memegang peran strategis dalam menanamkan fondasi karakter dan spiritualitas peserta didik. Di tengah arus modernisasi dan tantangan era digital, tugas pendidikan tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan akademik; pendidikan juga harus membentuk kepekaan emosional, keikhlasan ibadah, dan keluhuran akhlak. Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025, yang kemudian diintegrasikan ke dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

KBC memandang madrasah sebagai rumah kedua yang dipenuhi kasih sayang, empati, dan spiritualitas, dengan Panca Cinta sebagai fondasi nilainya (Suyitno, 2025). Tantangannya terletak pada implementasi: nilai cinta tidak cukup dituliskan dalam dokumen, tetapi perlu dihidupkan melalui budaya madrasah sehari-hari. Salah satu jalan yang telah lama dikenal dalam pendidikan Islam adalah pembiasaan ibadah. Penelitian di madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah yang konsisten meningkatkan kedisiplinan, keaktifan ibadah, interaksi sosial yang positif, dan internalisasi nilai karakter Islami (Syifa & Al-Ghifari, 2025).

Meski demikian, kajian pembiasaan ibadah umumnya berfokus pada karakter religius dan disiplin, dan belum banyak dikaitkan dengan kerangka Panca Cinta KBC maupun dengan pendidikan *birrul walidain* melalui doa bersama untuk orang tua. Di MI Negeri 3 Kebumen, perpaduan itu diwujudkan dalam program Tadabur (Tahlil dan Duha Bersama) yang dilaksanakan setiap Jumat pagi. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan program Tadabur, (2) menganalisis relevansinya dengan nilai Panca Cinta KBC, (3) mengkajinya dari perspektif Sejarah Kebudayaan Islam, dan (4) mengidentifikasi dampak yang teramati pada peserta didik.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Berbasis Cinta dan Panca Cinta

KBC tidak menggantikan kurikulum yang berlaku, melainkan memperkaya kurikulum agar pendidikan agama lebih menyentuh spiritualitas, nilai, dan makna. Panca Cinta, yang meliputi Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air, menjadi pilar nilainya (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025; Umar, 2025). Dalam kerangka ini, budaya madrasah, termasuk kegiatan pembiasaan, menjadi ruang strategis untuk menghidupkan nilai cinta secara nyata.

2.2 Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter

Lickona (1991) memandang karakter yang baik sebagai perpaduan antara mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pengetahuan saja tidak cukup; kebaikan perlu dilatih hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan bekerja pada ranah ini: perilaku baik yang diulang secara konsisten dalam suasana yang mendukung lambat laun menjadi bagian dari diri anak. Temuan Syifa dan Al-Ghifari (2025) di madrasah ibtidaiyah mendukung pandangan

tersebut, sekaligus mencatat tantangan berupa resistensi awal siswa dan keterbatasan sarana pendukung.

2.3 Birrul Walidain dan Doa untuk Orang Tua

Al-Qur'an menempatkan bakti kepada orang tua tepat setelah perintah beribadah hanya kepada Allah, dan mengajarkan doa agar Allah menyayangi keduanya sebagaimana mereka mendidik anak sejak kecil (QS. Al-Isra' [17]: 23–24). Rasulullah saw. menegaskan bahwa rida Allah terletak pada rida orang tua (HR. at-Tirmidzi). Mendoakan orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, merupakan bentuk bakti yang dapat dilatih sejak usia dini dan menjadi pintu masuk yang tepat bagi pendidikan *birrul walidain* di madrasah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada program Tadabur di MI Negeri 3 Kebumen. Subjek penelitian adalah warga madrasah yang terlibat dalam program, yaitu peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Data dikumpulkan selama Januari s.d Maret 2026 melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif, karena penulis terlibat langsung sebagai guru yang mendampingi kegiatan. Kedua, dokumentasi program, meliputi jadwal kegiatan dan catatan pembiasaan karakter (Mustoleh, 2026). Ketiga, catatan tanggapan wali murid yang disampaikan secara informal kepada guru.

Data dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan tanggapan wali murid, serta melalui ketekunan pengamatan selama program berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Program Tadabur

Program Tadabur diselenggarakan setiap Jumat pukul 07.00–07.20 WIB, sebelum pembelajaran di kelas dimulai, dan diikuti oleh seluruh warga madrasah. Alokasi dua puluh menit dibagi ke dalam tiga rangkaian yang masing-masing membawa fokus nilai tersendiri (Tabel 1).

Tabel 1. Rangkaian kegiatan Tadabur Jumat pagi

Waktu (WIB)	Rangkaian kegiatan	Fokus nilai karakter
07.00–07.10	Salat Duha berjamaah , dilanjutkan zikir serta doa keberkahan ilmu dan rezeki	Ketakwaan, kedisiplinan ibadah, dan kesadaran membuka hari dengan mengingat Allah Swt.
07.10–07.15	Pembacaan tahlil dan istigasah : kalimat tauhid, selawat, dan istigfar	Penguatan tauhid, kesadaran atas kekhilafan, dan pembiasaan lisan berzikir
07.15–07.20	Doa bersama untuk orang tua dan guru , termasuk ampunan bagi yang telah wafat	Empati, penghormatan, serta ungkapan kasih sayang dan bakti (<i>birrul walidain</i>)

Sumber: dokumentasi program MI Negeri 3 Kebumen (Mustoleh, 2026).

Urutan rangkaian tersebut membentuk alur yang bermakna: hubungan dengan Allah dibangun lebih dahulu melalui salat dan zikir, lalu dilanjutkan dengan hubungan dengan sesama melalui

doa untuk orang tua dan guru. Alur ini sejalan dengan struktur QS. Al-Isra' [17]: 23 yang mendahulukan perintah beribadah kepada Allah sebelum perintah berbakti kepada orang tua.

4.2 Tadabur sebagai Ekspresi Cinta Allah dan Rasul-Nya

Melalui salat Duha dan tahlil, peserta didik diajak menyadari kehadiran Allah Swt. sebagai sumber utama kasih sayang. Dalam pelaksanaannya, guru membingkai salat Duha bukan sebagai beban ritual, melainkan sebagai ungkapan syukur atas nikmat kehidupan dan kesehatan. Pembingkai ini penting dalam perspektif KBC, karena yang ingin dibangun bukan sekadar kepatuhan menjalankan ibadah, melainkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam kerangka Lickona (1991), pembingkai tersebut menyentuh ranah menginginkan kebaikan, sedangkan pengulangan setiap pekan melatih ranah melakukan kebaikan.

4.3 Tadabur dan Pembentukan Birrul Walidain

Puncak kekhusyukan kegiatan terletak pada doa bersama untuk orang tua. Peserta didik menengadahkan tangan dan melafalkan doa "*Rabbighfirli wa li wālidayya warḥamhumā kamā rabbayānī ṣaghīrā*" secara serentak. Momen ini menghidupkan nilai Cinta Diri dan Sesama Manusia dalam bentuk yang paling dekat dengan kehidupan anak, yaitu kasih sayang kepada ayah dan ibu. Doa juga mencakup ampunan bagi orang tua yang telah wafat, sehingga peserta didik yang kehilangan orang tua tetap memiliki ruang untuk berbakti. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengajarkan konsep *birrul walidain*, tetapi juga memberi pengalaman langsung untuk mempraktikkannya.

4.4 Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam

Dari sudut pandang Sejarah Kebudayaan Islam, Tadabur menjadi jembatan untuk membumikan keteladanan sejarah dalam kehidupan peserta didik. Rasulullah saw. dan para sahabat mencontohkan pembinaan ketakwaan melalui sunah Duha dan zikir, sekaligus menempatkan rida orang tua sebagai kunci rida Allah. Dalam sejarah Islam di Nusantara, Walisongo menempuh dakwah *bil-hikmah*, dan tradisi tahlil serta zikir berjamaah berkembang sebagai amaliah yang melembutkan hati dan mempererat silaturahmi masyarakat. Pembiasaan tahlil di MI Negeri 3 Kebumen merawat warisan tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari sejarah sebagai cerita masa lalu, tetapi juga mengalaminya sebagai tradisi yang hidup.

4.5 Dampak yang Teramati

Berdasarkan observasi dan catatan tanggapan wali murid, terdapat empat dampak yang teramati selama pelaksanaan program.

1. **Ketenangan dan kesiapan belajar.** Zikir dan salat sunah di pagi hari menghadirkan suasana batin yang tenang (*tuma'ninah*), sehingga peserta didik tampak lebih siap mengikuti pelajaran.
2. **Tumbuhnya empati dan kasih sayang.** Kebiasaan mendoakan orang tua dan guru bersama-sama menumbuhkan kepekaan sosial dan mengikis sikap egois.

3. **Kedisiplinan tanpa paksaan.** Karena dikemas dengan pendekatan cinta dan kebersamaan, bukan ancaman hukuman, peserta didik hadir sebelum pukul 07.00 WIB dengan senang hati.
4. **Sinergi madrasah dan orang tua.** Wali murid menyampaikan rasa haru karena anak-anak terbiasa mendoakan orang tua setelah salat dan mencium tangan sebelum berangkat sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Syifa dan Al-Ghifari (2025) yang melaporkan bahwa pembiasaan salat berjamaah di madrasah ibtidaiyah meningkatkan kedisiplinan dan interaksi sosial yang positif. Kontribusi khas Tadabur terletak pada dua hal: kegiatan ini dibingkai secara eksplisit dalam nilai Panca Cinta KBC, dan doa untuk orang tua menjadi komponen tetap yang memperluas dampak pembiasaan hingga ke lingkungan keluarga. Perlu dicatat bahwa dampak tersebut bersumber dari pengamatan kualitatif dan belum diukur secara kuantitatif.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Program Tadabur (Tahlil dan Duha Bersama) di MI Negeri 3 Kebumen menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat diimplementasikan secara praktis dan efisien melalui pembiasaan selama dua puluh menit setiap Jumat pagi. Tiga rangkaianannya, yaitu salat Duha berjamaah, tahlil dan istigasah, serta doa bersama untuk orang tua dan guru, mewujudkan nilai Cinta Allah dan Rasul-Nya serta Cinta Diri dan Sesama Manusia. Dari perspektif Sejarah Kebudayaan Islam, program ini melanjutkan keteladanan Rasulullah saw. dan tradisi dakwah Walisongo. Dampak yang teramati meliputi ketenangan dan kesiapan belajar, tumbuhnya empati, kedisiplinan tanpa paksaan, dan sinergi madrasah dengan orang tua.

Kajian ini terbatas pada satu madrasah dan bersandar pada data kualitatif dari pengamatan penulis. Penelitian selanjutnya disarankan mengukur dampak program secara lebih sistematis, misalnya dengan instrumen sikap religius dan *birrul walidain*, serta melibatkan wawancara terstruktur dengan peserta didik dan orang tua. Madrasah lain dapat mengadaptasi pola Tadabur sesuai dengan budaya dan kondisi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Kabupaten Kebumen. (2026). *Bimbingan teknis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada satuan pendidikan madrasah di Kabupaten Kebumen*. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mustoleh. (2026). *Catatan pembiasaan karakter dan nilai-nilai SKI di MI Negeri 3 Kebumen* [Dokumen internal]. MI Negeri 3 Kebumen.

- Suyitno. (2025). *Panca Cinta sebagai pilar pembangunan karakter anak bangsa di madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Syifa, N., & Al-Ghifari, F. H. (2025). Implementasi pembiasaan sholat berjama'ah sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik madrasah ibtidaiyah. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 135–149. <https://doi.org/10.21154/thifl.v5i2.5206>
- Umar, N. (2025, 24 Juli). *Arah baru pendidikan keagamaan: Membangun peradaban berkelanjutan dengan Kurikulum Berbasis Cinta* [Pidato]. Peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta, Sudiang, Makassar.